

EVALUASI RUANG KELAS SISWA SLB NEGERI SURAKARTA BAGIAN C BERDASARKAN KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI TINJAU DARI PERSEPSI PENGAJAR

Muhamad Burhanudin Latif

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: m.burhanudinlatief@gmail.com

Fadhilla Tri Nugrahaini

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: ftn995@ums.ac.id

ABSTRAK

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan mentalnya yang menyebabkan anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan memiliki hambatan perkembangan perilakunya. Anak tunagrahita juga membutuhkan pendidikan yang dapat menunjang dalam perkembangan diri anak. Sekolah luar biasa (SLB) Negeri Surakarta merupakan sekolah rujukan anak-anak berkebutuhan khusus yang tinggal di sekitar Kota Surakarta. Guna menciptakan pendidikan yang dapat menunjang proses pembelajaran, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta menyediakan sarana dan prasarana sesuai standar Permendiknas No 33 tahun 2008, salah satunya ruang kelas. Dengan karakteristik anak tunagrahita yang berbeda dengan anak orang lain perlu diperhatikan terkait standar ruang dan elemen pembentuk ruang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau ruang kelas sekolah luar biasa (SLB) Negeri Surakarta pada jenjang pendidikan dasar dengan acuan Permendiknas No 33 tahun 2008 dan berdasarkan karakteristik anak tunagrahita. Pengumpulan data melalui beberapa teknik : wawancara dengan guru pengajar dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif berguna untuk mengidentifikasi ruang kelas dan karakteristik anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Surakarta pada jenjang pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sarana dan prasarana untuk ruang kelas anak tunagrahita dengan acuan standar Permendiknas No 33 tahun 2008 sudah terpenuhi, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan anak tunagrahita berdasarkan karakteristiknya pengajar memiliki *treatment* khusus pada setiap anak supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

KATA KUNCI: Ruang kelas, anak tunagrahita, sekolah luar biasa (SLB)

PENDAHULUAN

Menurut Sutjihati (2006) anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kelemahan dalam berfikir atau juga sering disebut anak yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata sehingga untuk mengamati perkembangannya memerlukan perhatian khusus termasuk dalam pendidikan anak. Kelemahan atau kelainan tersebut berakibat pada anak tunagrahita dalam hal belajar. Selain itu, anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam berbahasa dan berhubungan sosial dengan masyarakat umum. Dengan keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita sukar untuk mengikuti pembelajaran di sekolah biasa. Anak tunagrahita dapat mengikuti program Pendidikan di sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) guna meningkatkan ketrampilan dasar dan

mengembangkan kemandirian yang dimiliki anak. Anak tunagrahita memiliki beberapa jenis klasifikasi berdasarkan tingkat yang diderita atau derajat keterbelakangan anak. Berikut klasifikasi tunagrahita berdasarkan level keterbelakangannya :

Table 2. Klasifikasi Tunagrahita Berdasarkan Level Keterbelakangan

Level Keterbelakangan	IQ	
	Skala Weschler	Stanford Binet
Ringan	55-69	52-68
Sedang	40-54	36-51
Berat	25-39	32-90
Sangat Berat	>24	>19

Anak tunagrahita mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak normal maupun anak berkebutuhan khusus yang lain. Pentingnya penataan ruang dan perwujudan fisik interior ruang

yang meliputi elemen dan perkasas ruang untuk memenuhi kebutuhan anak tunagrahita. Guna menciptakan pendidikan yang berkualitas perlu adanya sarana dan prasarana yang mendukung, salah satunya ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat kegiatan atau aktivitas inti dari sekolah yang perlu diperhatikan dari segi penataan ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan karakteristik anak tunagrahita yang berbeda dengan orang lain hal yang perlu dipertimbangkan dalam penataan ruang kelas adalah kondisi pengguna. Perwujudan fasilitas dan media pembelajar harus dapat memenuhi tuntutan anak tunagrahita. Perwujudan tersebut merupakan elemen pembentuk ruang. Hal ini ditujukan untuk menciptakan kelas yang ergonomis supaya memberikan pengaruh positif pada proses belajar mengajar dan perkembangan anak. Berikut beberapa elemen pembentuk ruang:

- a. Bentuk ruang: Setiap bentuk memiliki arti didalamnya yang menginformasikan pesan maupun kesan tersendiri.
- b. Warna ruang: warna sangat berperan penting untuk menciptakan suasana ruang dan memiliki dampak terhadap psikologis, khususnya anak. dengan permainan warna yang baik pada ruang akan tercipta suasana yang nyaman bagi penggunaanya.
- c. Material Ruang: Pemilihan material ruangan sangat penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan pada anak. Hal ini untuk menjaga anak saat mereka bermain dan saat anak mengamuk bahkan melukai dirinya sendiri.
- d. Penataan *Layout* Ruang Dalam: Ruang dalam sebaiknya ditata dengan memperhatikan fungsi ruang dan kebutuhan penggunaanya. Dengan memperhatikan hal tersebut akan tercipta ruang yang fungsional. Penataan ruang dalam kelas juga tidak lepas dengan penataan tempat duduk. Penataan tempat duduk dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang akan digunakan guru, hal ini berperan penting untuk kualitas pembelajaran siswa.

Standar ruang kelas anak berkebutuhan khusus sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang standar sarana prasarana untuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, standar tersebut belum secara spesifik ruang kelas bagi anak tunagrahita. Berikut standar ruang kelas anak berkebutuhan khusus yang diatur dalam Permendikan No 33 tahun 2008:

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktik dengan alat sederhana yang mudah dihadirkan.

- b. Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas adalah 3 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruang kelas adalah 15 m².
- e. Lebar minimum ruang kelas adalah 3 m.
- f. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- g. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- h. Salah satu dinding ruang kelas dapat berupa dinding semi permanen agar pada suatu saat dua ruang kelas yang bersebelahan dapat digabung menjadi satu ruangan.
- i. Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel.

Table 1. Standar Ruang Kelas Anak Berkebutuhan Khusus

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Dapat dikunci.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
2	Media Pendidikan		
2.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 90 cm x 200 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
2.2	Papan pajang	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 60 cm x 120 cm. Ditempatkan pada posisi yang mudah diraih peserta didik. Dapat berupa papan flanel.
3	Perlengkapan Lain		
3.1	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
3.2	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.3	Kotak kontak	1 buah/ruang	
3.4	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya anak tunagrahita ringan dan sedang pada jenis layanan pendidikan bagian C (khusus anak tunagrahita) dengan kategori C untuk anak tunagrahita ringan dan C1 untuk anak tunagrahita sedang. Upaya dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta mengacu pada standar ruang kelas di dalam Permendiknas No 33 tahun 2008, serta pola pembelajaran tidak ditekankan pada kemampuan akademik, namun lebih menekankan karakteristik dan potensi anak guna kedepannya anak berkebutuhan khusus minimal dapat mengurus dirinya sendiri tanpa merepotkan orang lain .

Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui ruang kelas Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta dalam memenuhi standar Permendiknas No 33 tahun 2008 dan kebutuhan anak tunagrahita berdasarkan karakteristiknya supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah fasilitas ruang kelas jenjang SDLB sudah memenuhi standar Permendiknas No. 33 tahun 2008?
2. Apakah tata ruang kelas SDLB bagian C sudah berdasarkan karakteristik anak tunagrahita?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik anak tunagrahita ditinjau dari pengajar di SLB Negeri Surakarta dan mendiskripsikan ruang kelas berdasarkan Permendiknas No. 33 tahun 2008 dan karakteristik anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengolah data observasi dan wawancara adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk uraian mengenai wawancara dengan informan terkait dan mengenai kondisi lapangan objek penelitian terkait ruang yang akan diteliti. Kemudian hasil observasi tata ruang kelas dan wawancara dengan informan terkait karakteristik siswa dan penataan ruang yang berpengaruh pada pembelajaran siswa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bagian C.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta Jl. Cocak X Sidorejo, Sambeng Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini karena sekolah yang berstatus Negeri yang telah mendapatkan dan pengakuan sertifikasi ISO seri 9001-2008 dalam pengelolaan sistem manajemen mutu sekolah yang berada di bawah naungan Balai Pengembangan Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Sekolah terletak di daerah permukiman penduduk Sambeng yang berdekatan dengan terminal bus tertonadi dan stasiun balapan yang menjadi sentral transportasi Kota Surakarta.



Gambar 3. Peta Lokasi SLB Negeri Surakarta
(sumber: <https://www.google.com/maps>, 2019)

Sampel Penelitian

Pengamatan penelitian ini dilakukan pada ruang kelas siswa tunagrahita jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan dasar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta, khususnya bagian C terdapat 8 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran siswa tunagrahita. Dari 8 ruang kelas tersebut dipilih 4 ruang kelas, yaitu ruang kelas 5, 6 tunagrahita ringan (C) dan sedang (C1). Sampel dipilih karena kelas tunagrahita sedang hanya ada di kelas 5 dan 6.

Rencana Penelitian

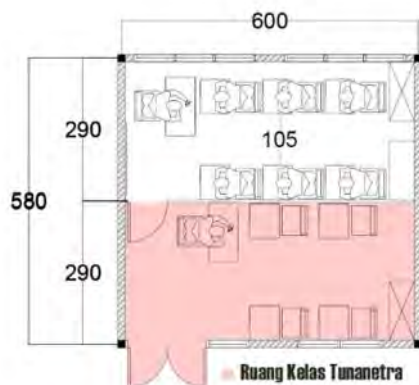
1. Observasi: Observasi awal dilakukan untuk mengetahui gambaran umum SLB Negeri Surakarta. Observasi selanjutnya dilakukan untuk melihat kondisi ruang kelas dan karakteristik anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

2. Wawancara: Wawancara dengan wali kelas atau pengajar anak tunagrahita terkait tata ruang kelas dan karakteristik anak tunagrahita. Wawancara dengan pengajar di kelas 5, 6 tunagrahita ringan (C) dan sedang.
3. Studi Literatur: Pendalaman mengenai standar ruang kelas yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 33 tahun 2008 dan elemen pembentuk ruang, serta karakteristik anak tunagrahita menurut para ahli.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Ruang Kelas 5 Tunagrahita Ringan Atau C

Pengguna ruang kelas 5 tunagrahita ringan atau C terdiri dari 1 guru pengajar dan 6 siswa. Observasi dilakukan pada tanggal 04 Desember 2019 jam 09.40 WIB. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah ruang kelas sudah memenuhi standar sesuai Permendiknas No 33 tahun 2008. Sedangkan wawancara dilakukan pada tanggal 11 Desember 2019 jam 09.00 WIB dengan guru pengajar atau wali murid. berikut kondisi kelas 5 tunagrahita ringan atau C:



Gambar 4. Denah Ruang Kelas 5 Tunagrahita Ringan Atau C
(sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

1. Secara aspek fungsional pada ruang kelas 5 tunagrahita ringan atau C memiliki luas 17,4 m², ruang kelas tersebut merupakan satu ruang kelas yang dijadikan dua kelas yang bersebelahan dengan dinding partisi sebagai pemisah. satu ruang kelas terdiri dari 1 guru pengajar/wali murid dan 6 siswa. Hal ini menjadikan ruang kelas 5 tunagrahita ringan atau C belum memenuhi standar Permendiknas No 33 tahun 2008 dengan rasio luas ruang kelas kurang dari 3 m²/siswa dan jumlah siswa melebihi maksimal kapasitas ruang kelas. Serta sirkulasi gerak di dalam kelas 1 m hali ini belum sesuai dari standar yaitu 1,5 m – 2 m. Ruang kelas memiliki 6 jendela, 1 pintu untuk penghawaan dan pencahayaan alami.

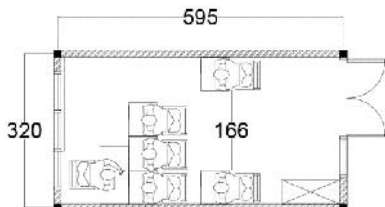
2. Aspek teknik ruang kelas terdapat banyak sarana yang sudah terpenuhi sesuai standar Permendiknas No 33 tahun 2008, untuk sarana yang belum terpenuhi yaitu tempat cuci tangan, jam dinding, dan tempat sampah.
3. Analisis berdasarkan aspek perilaku atau karakteristik anak tunagrahita kelas 5 C seperti berikut:

Table 3. Analisis Ruang Kelas 5 Tunagrahita Ringan Atau C

Kondisi Eksisting Ruang	Hasil Wawancara	Tuntutan Ruang Kelas Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita
Layout Ruang		
<ul style="list-style-type: none"> ↳ Ruang Kelas berukuran 17,4 m². ↳ Zonasi guru di depan untuk menjelaskan, siswa di tengah, perabotan dan media pembelajaran di belakang. ↳ Furniture yang digunakan adalah furniture free standing atau siap pakai ↳ Satu ruang dijadikan 2 kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ↳ Penempatan lemari di letakkan dibelakang supaya tidak mengganggu anak ketika anak beraktifitas di depan. ↳ Ukuran ruang berpengaruh terhadap kenyamanan dan gerak anak. 	<p>Kenyamanan</p> <p>Siswa membutuhkan space dalam ruang yang cukup untuk kenyamanan dan gerak siswa.</p> <p>Fokus</p> <p>Siswa membutuhkan layout ruang yang tidak mengganggu saat proses pembelajaran.</p>
Layout Tempat Duduk		
<ul style="list-style-type: none"> ↳ Satu kelas 5 C atau tunagrahita ringan terdiri dari 7 orang. ↳ Penataan tempat duduk dengan pola berderet. 	<ul style="list-style-type: none"> ↳ Penataan tempat duduk berdasarkan metode pembelajaran yang dipakai. Pola berderet untuk melatih fokus dan percaya diri anak. pola melingkar digunakan untuk keterampilan ↳ Penentuan tempat duduk di kelas 5 C atau tunagrahita ringan yaitu secara fleksibel dikarenakan anak kelas 5 C memiliki karakteristik yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Namun ada beberapa anak yang duduk menetap seperti Faizal ditempatkan di depan papan tulis karena memiliki 	<p>Fokus</p> <p>Siswa membutuhkan layout tempat duduk yang mengarahkan fokus anak pada proses pembelajaran.</p> <p>Kenyamanan</p> <p>↳ Siswa membutuhkan layout tempat duduk sesuai metode pembelajaran yang digunakan guru.</p> <p>↳ Siswa membutuhkan layout tempat duduk yang dapat mengakrabkan dengan siswa lain dan guru.</p>

Kondisi Eksisting Ruang	Hasil Wawancara	Tuntutan Ruang Kelas Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita
	mata minus. Dafa ditempatkan bersebelahan dengan Ari karena Dafa sering menggoda Ari padahal sesama jenis, tapi kalo dipisah Dafa akan marah.	
Warna		Kenyamanan
<ul style="list-style-type: none"> Warna putih memberikan kesan bersih pada ruangan Terdapat hiasan supaya ruang tidak terlihat monoton dan kaku. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat hiasan dinding yang digunakan untuk proses pembelajaran seperti menempelkan angka-angka pada dinding 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membutuhkan ruang yang dapat membantu minat belajar dan suasana hati anak.
Bukaan		Fokus
<ul style="list-style-type: none"> Terdapat 6 jendela dan 1 pintu. Ruang kelas merupakan pembagian 1 ruang yang dijadikan 2 ruang kelas dengan pembatas dinding partisi, 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya jendela yang banyak mengakibatkan siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran karena dapat melihat suasana luar. Pembatas ruang menggunakan dinding partisi yang tingginya ± 2,5 m mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal dan mengganggu kelas sebelahnyanya. 	<ul style="list-style-type: none"> siswa membutuhkan bukaan yang tepat supaya tidak mengganggu fokus saat proses pembelajaran.
		Kenyamanan
		<ul style="list-style-type: none"> Siswa membutuhkan jumlah bukaan yang tepat untuk penhwaan dan pencahaya alami.

Analisis Ruang Kelas 5 Tunagrahita Sedang Atau C1
 Pengguna ruang kelas 5 tunagrahita sedang atau C1 terdiri dari 1 guru pengajar dan 5 siswa. Observasi dan wawancara dilakukan bersamaan pada tanggal 17 Desember 2019 jam 09.00 WIB. Berikut hasil observasi dan wawancara mengenai kondisi ruang kelas melalui indikator Permendiknas No 33 tahun 2008:



Gambar 5. Denah Ruang Kelas 5 Tunagrahita Sedang Atau C1
 (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

- Aspek fungsional ruang kelas 5 tunagrahita sedang atau C1 memiliki luas 19,04 m² dengan pengguna ruang 1 pengajar dan 5 siswa. Luas ruang kelas dengan banyaknya siswa sudah memenuhi standar Permendiknas No 33 tahun 2008, serta sirkulasi gerak siswa dalam kelas cukup luas. Ruang kelas memiliki ventilasi udara, 2 jendela, dan pintu untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami untuk kenyamanan ruang kelas.
- Aspek teknis ruang kelas terdapat banyak sarana yang sudah terpenuhi sesuai Permendiknas No 33 tahun 2008 kecuali tempat sampah dan tempat cuci tangan belum tersedia dalam ruang kelas. Namun, tersedia tempat cuci tangan dan tempat sampah di depan ruang kelas 5 tunagrahita sedang atau C1.



Gambar 6. Tempat Cuci Tangan dan Tempat Sampah
 (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

- Analisis berdasarkan aspek perilaku atau karakteristik anak tunagrahita kelas 5 C1 seperti berikut:

Table 4. Analisis Ruang Kelas 5 Tunagrahita Sedang Atau C1

Kondisi Eksisting Ruang	Hasil Wawancara	Tuntutan Ruang Kelas Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita
Layout Ruang		
<ul style="list-style-type: none"> Ruang Kelas berukuran 19,04 m². Zonasi guru di depan untuk menjelaskan, siswa di tengah, perabotan dan media pembelajaran di belakang. Furniture yang digunakan adalah furniture free standing atau siap pakai. 	<ul style="list-style-type: none"> Penempatan lemari di letakkan dibelakang supaya tidak mengganggu fokus dan aktifitas anak di depan. Penataan layout ruang diganti tiap semester supaya anak tidak jenuh Ruang yang terlalu besar untuk anak C1 mengakibatkan akan tidak fokus. 	<ul style="list-style-type: none"> Kenyamanan Siswa membutuhkan space dalam ruang yang cukup untuk kenyamanan dan gerak siswa. Fokus Siswa membutuhkan layout ruang yang tidak mengganggu saat proses pembelajaran.
Layout Tempat Duduk		
<ul style="list-style-type: none"> Satu kelas 5 C1 atau tunagrahita sedang terdiri dari 5 siswa. Penataan tempat duduk dengan pola berderet. 	<ul style="list-style-type: none"> Penentuan tempat duduk di kelas 5 C1 atau tunagrahita sedang ditentukan oleh pengajar. Namun, ketika mood anak terganggu saat dirumah, siswa akan 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus Siswa membutuhkan layout tempat duduk yang mengarahkan fokus anak pada proses pembelajaran.

Kondisi Eksisting Ruang	Hasil Wawancara	Tuntutan Ruang Kelas Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita
	bertingkah seenaknya saat dikelas. Posisi duduk tadzkiroh tidak pernah berpindah yaitu di pojok kanan depan, Tadkiroh juga kurang dalam hal sosial dan sering tidur saat di kelas. Posisi duduk Lia dan Nisa sering berdekatan di depan guru karena keduanya memiliki hambatan dalam indra pendengaran, serta tempat duduk Hanifah sering berderet 3 dengan Nisa dan lia karena Nisa sering membujuk hanifah untuk duduk dekat dengan dia padahal sebelumnya Hanifah duduk di belakang dekat dengan pintu.	Kenyamanan) Siswa membutuhkan <i>layout</i> tempat duduk sesuai metode pembelajaran yang digunakan guru.) Siswa membutuhkan <i>layout</i> tempat duduk yang dapat mengakrabkan dengan siswa lain dan guru.
Warna) Warna kuning muda memberikan kenyamanan dan mampu mengangkat fokus anak) Terdapat hiasan supaya ruang tidak terlihat monoton dan kaku.	Kenyamanan Siswa membutuhkan ruang yang dapat membantu minat belajar dan suasana hati anak.
Bukaan) Terdapat 2 jendela, ventilasi udara, dan pintu.) Adanya jendela yang ditutup menggunakan kertas atau kain supaya anak tetap fokus dalam proses pembelajaran. Namun, ruang kelas menjadi lebih gelap.) Siswa dari kelas lain sering mengintip dan mengetuk jendela kelas menjadikan anak tidak fokus pada guru.	Fokus siswa membutuhkan bukaan yang tepat supaya tidak mengganggu fokus pembelajaran. Kenyamanan Siswa membutuhkan jumlah bukaan yang tepat untuk penhwaan dan pencahaya alami.

Analisis Ruang Kelas 6 Tunagrahita Ringan Atau C

Ruang kelas 6 tunagrahita ringan atau C terdiri dari guru pengajar dan 5 siswa. Pada kelas ini observasi dilakukan tanggal 11 Desember 2019 jam 09.46 WIB. Sedangkan wawancara dengan guru pengajar pada tanggal 17 Desember 2019 jam 09.14 WIB. Berikut analisis mengenai ruang kelas berdasarkan Permendiknas No 33 tahun 2008 dan karakteristik anak kelas 6 C:



Gambar 7. Denah Ruang Kelas 6 Tunagrahita Ringan Atau C (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

1. Aspek fungsional ruang kelas 6 tunagrahita ringan atau C memiliki luas 17,255 m². Sama dengan kelas 5 C ruang kelas ini merupakan satu ruang yang dijadikan dua ruang kelas dengan pembatas hijab. Luas ruang kelas sudah memenuhi standar Permendiknas No 33 tahun 2008 dengan rasio minimum 3 m²/siswa. Sirkulasi gerak cukup luas dibagian belakang. Terdapat ventilasi udara, pintu, dan 6 jendela yang berguna untuk penghawaan dan pencahayaan alami.



Gambar 8. Pembatas Ruang Kelas 6 Tunagrahita Ringan dan Kelas Tunarungu (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

2. Aspek teknik ruang kelas terdapat sarana yang belum terpenuhi berdasarkan Permendiknas No 33 tahun 2008 yaitu lemari, tempat cuci tangan, dan tempat sampah.
3. Analisis ruang kelas 6 tunagrahita ringan atau C berdasarkan aspek perilaku atau karakteristik siswa seperti berikut:

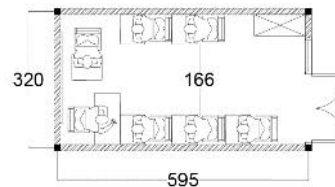
Table 5. Analisis Ruang Kelas 6 Tunagrahita Ringan Atau C

Kondisi Eksisting Ruang	Hasil Wawancara	Tuntutan Ruang Kelas Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita
Layout Ruang		
<ul style="list-style-type: none">) Ruang Kelas berukuran 17,255 m².) Zonasi guru, murid, dan perabotan tidak jelas karena tidak ada lemari..) Furniture yang digunakan adalah furniture free standing atau siap pakai) Satu ruang dijadikan 2 ruang kelas. 	<ul style="list-style-type: none">) Tidak ada lemari menjadikan barang-barang tidak rapi dan menumpuk di depan meja guru.) Karena pembagian ruang menjadikan proses pembelajaran tidak optimal. Hasrus bergantian saat menerangkan. 	<p>Kenyamanan Siswa membutuhkan <i>space</i> dalam ruang yang cukup untuk kenyamanan dan gerak siswa.</p> <p>Fokus Siswa membutuhkan <i>layout</i> ruang yang tidak mengganggu saat proses pembelajaran</p>
Layout Tempat Duduk		
<ul style="list-style-type: none">) Satu kelas 6 C atau tunagrahita sedang terdiri dari 5 siswa.) Penataan tempat duduk dengan pola berderet. 	<ul style="list-style-type: none">) Penentuan tempat duduk di kelas 6 C atau tunagrahita ringan secara fleksibel. Posisi tempat duduk Syfia dibelakang karena memiliki kelemahan fisik, sering capek, dan sering bolos.) Siswa membutuhkan <i>layout</i> tempat duduk sesuai metode pembelajaran yang digunakan guru.) Siswa membutuhkan <i>layout</i> tempat duduk yang dapat mengakrabakan dengan siswa lain dan guru. 	<p>Fokus Siswa membutuhkan <i>layout</i> tempat duduk yang mengarahkan fokus anak pada proses pembelajaran</p> <p>Kenyamanan Siswa membutuhkan <i>layout</i> tempat duduk yang dapat mengakrabakan dengan siswa lain dan guru.</p>
Warna		
<ul style="list-style-type: none">) Warna kuning muda memberikan kenyamanan dan mampu mengangkat fokus anak) Terdapat hiasan supaya ruang tidak terlihat monoton dan kaku. 	<ul style="list-style-type: none">) Warna ruang kelas tidak begitu berpengaruh karena anak tunagrahita sedang kelas 6 cenderung seperti anak normal pada umumnya. 	<p>Kenyamanan Siswa membutuhkan ruang yang dapat membantu minat belajar dan suasana hati anak.</p>

Bukaan		
<ul style="list-style-type: none">) Terdapat 6 jendela, ventilasi udara, dan pintu. 	<ul style="list-style-type: none">) Adanya jendela yang ditutup menggunakan kertas atau kain supaya anak tetap fokus dalam proses pembelajaran. Kalau tidak ditutup anak akan sering melihat keluar. 	<p>Fokus siswa membutuhkan bukaan yang tepat supaya tidak mengganggu fokus saat proses pembelajaran.</p> <p>Kenyamanan Siswa membutuhkan jumlah bukaan yang tepat untuk penhwaan dan pencahaya alami.</p>

Analisis Ruang Kelas 6 Tunagrahita Sedang Atau C1

Ruang kelas 6 tunagrahita sedang atau C1 terdiri dari guru pengajar dan 5 siswa. observasi dilakukan tanggal 04 Desember 2019 jam 09.40 dan wawancara tanggal 11 Desember 2019 jam 08.55. berikut analisis ruang kelas berdasarkan indikator Permendiknas No 33 tahun 2008 dan karakteristik siswa:



Gambar 9. Denah Ruang Kelas 6 Tunagrahita Sedang Atau C1 (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

1. Aspek fungsional ruang kelas dengan luas 17,4 m². Luas ruang kelas sudah memenuhi standar Permendiknas No 33 tahun 2008 dengan rasio minimum 3 m². Sirkulasi juga sudah memenuhi 1,5 – 2 m²/ siswa. Bukaan ruang kelas terdiri dari ventilasi udara, jendela dan pintu.
2. Aspek teknis ruang kelas hampir sama dengan kelas lain, yang belum terpenuhi berdasarkan standar Permendiknas No 33 tahun 2008 yaitu tempat cuci tangan dan tempat sampah. Pada ruang kelas ini terdapat kursi khusus untuk siswa yang memiliki hambatan ganda.



Gambar 10. Tempat Duduk Siswa Tunaganda Kelas 6 C1 (sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

3. Analisis ruang kelas 6 tunagrahita sedang atau C1 berdasarkan aspek perilaku dan karakteristik anak sebagai berikut:

Table 6. Analisis Ruang Kelas 6 Tunagrahita Sedang Atau C1

Kondisi Eksisting Ruang	Hasil Wawancara	Tuntutan Ruang Kelas Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita
Layout Ruang		
<p>) Ruang Kelas berukuran 17,4 m².</p> <p>) Zonasi guru di depan untuk menjelaskan, siswa di tengah, perabotan dan media pembelajaran di belakang.</p> <p>) furniture yang digunakan adalah furniture free standing atau siap pakai.</p>	<p>) Penempatan lemari di letakkan dibelakang supaya tidak mengganggu anak ketika anak beraktifitas di depan.</p> <p>) Penempatan kipas angin di letakkan di dekat guru supaya tidak untuk mainan dan mudah dikontrol guru.</p> <p>) Penataan perabotan untuk melatih anak untuk mengetahui fungsinya. beberapa siswa belum mengetahui fungsi sebagian perabotan yang ada antara lain: kethleen, linda, dan darsini.</p> <p>) Ukuran ruang berpengaruh terhadap kenyamanan dan gerak anak.</p>	<p>Kenyamanan Siswa membutuhkan space dalam ruang yang cukup untuk kenyamanan dan gerak siswa.</p> <p>Fokus Siswa membutuhkan layout ruang yang tidak mengganggu saat proses pembelajaran.</p>
Layout Tempat Duduk		
<p>) Satu kelas 6 C1 atau tunagrahita sedang terdiri dari 6 orang.</p> <p>) Penataan tempat duduk dengan pola berderet.</p> <p>) Penentuan tempat duduk kelas 6 C1 atau tunagrahita sedang dengan menggunakan sisitem adjustable.</p>	<p>) Penentuan tempat duduk berpengaruh untuk menambah kepercayaan diri dan memudahkan anak dalam mengikut proses belajar mengajar.</p> <p>) Penataan tempat duduk untuk melatih fokus anak.</p> <p>) Penentuan tempat duduk di kelas 6 C1 atau tunagrahita sedang berdasarkan karakteristik anak. contoh; Riko ditempatkan di belakang guru supaya tidak jail sama teman-temannya, Kathleen memiliki kelainan tunaganda ditempatkan di samaping guru supaya guru dapat langsung berkumukasi dengannya.</p>	<p>Fokus Siswa membutuhkan layout tempat duduk yang mengarahkan fokus anak pada proses pembelajaran.</p> <p>Kenyamanan) Siswa membutuhkan layout tempat duduk sesuai metode pembelajaran yang digunakan guru.) Siswa membutuhkan layout tempat duduk yang dapat mengakrabakan dengan siswa lain dan guru.</p>

Warna		
<p>) Warna kuning muda untuk memberikan kenyamanan dan mampu meningkatkan fokus anak.</p> <p>) Terdapat hiasan supaya ruang tidak terlihat monoton dan kaku.</p>	<p>) Anak membutuhkan ruang yang memiliki suasana yang tenang untuk merespon karakteristik anak.</p> <p>) Terdapat hiasan dinding yang mampu meningkatkan kenyamanan anak dan semangat belajar anak.</p>	<p>Kenyamanan Siswa membutuhkan ruang yang dapat membantu minat belajar dan suasana hati anak.</p>
Bukaan		
<p>) Terdapat jendela dan pintu</p>	<p>) Adanya jendela yang ditutup menggunakan kertas atau kain supaya anak tetap fokus dalam proses pembelajaran</p> <p>) Pencahayaan dan penghawaan cukup.</p>	<p>Fokus siswa membutuhkan bukaan yang tepat supaya tidak mengganggu fokus saat proses pembelajaran.</p> <p>Kenyamanan Siswa membutuhkan jumlah bukaan yang tepat untuk penghwaan dan pencahaya alami.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian pada kondisi ruang kelas 5 , 6 tunagrahita ringan dan sedang di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta, khususnya pada jenjang Pendidikan kesimpulan setelah dilakukan evaluasi dengan indikator Permendiknas No 33 tahun 2008 dan melalui pendekatan karakteristik anak tunagrahita ditinjau dari persepsi pengajar. Berikut kesimpulan evaluasi kondisi ruang kelas yang sudah diamati:

1. Dari empat ruang kelas yang diamati, terdapat satu ruang kelas yang tidak sesuai dengan standar Permendiknas No 33 tahun 2008 terkait rasio minimum luas ruanag kelas 3 m²/siswa, yaitu kelas 5 tunagrahita ringan atau C1 dengan pengguna ruang satu guru pengajar dan enam siswa memiliki luas ruang 17,4 m²
2. Ruang kelas 5 dan 6 tunagrahita ringan merupakan satu ruang yang dijadikan dua ruang kelas. Karena anak tunagrahita ringan secara umum tidak jauh beda dengan anak normal pada umumnya hanya memiliki hambatan dalam intelegensinya sehingga dapat menyesuaikan ruang kelas yang ada.
3. Kondisi sirkulasi ruang kelas berkisar 1 m – 1,6 m. Hal ini menjadikan gerak anak terbatas dan kurang nyaman. Karena minimal sirkulasi ruang kelas pada standar Permendiknas No 33 tahun 2008 adalah 1,5 m – 2 m.

4. Dari empat ruang kelas terkait sarana yang belum terpenuhi yaitu tempat cuci tangan dan tempat sampah. Namun terdapat tempat cuci tangan dan tempat sampah di luar ruang kelas yang mudah dijangkau siswa. Terdapat ruang kelas yang sarana perabotan tidak sesuai Permendiknas No 33 tahun 2008 yaitu ruang kelas 5 tunagrahita ringan tidak ada jam dinding, ruang kelas 5 tunagrahita sedang tidak ada papan panjang dan ruang kelas 6 tunagrahita ringan tidak terdapat lemari.
5. Respon anak di dalam ruang kelas dipengaruhi oleh hambatan atau kelainan yang dimiliki oleh tiap-tiap anak, khususnya anak tunagrahita ringan. Hal ini menjadikan pengajar memiliki *treatment* khusus pada setiap anak supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Saran

1. Bagi pihak SLB Negeri Surakarta yang merupakan wadah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana di dalam sekolah khususnya berdasarkan kebutuhan tiap kelainan. Supaya penggunaan ruang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Bagi penulis supaya melihat terlebih dahulu objek yang akan diteliti sebelum menentukan judul penelitian sehingga dalam proses penelitian nantinya akan berjalan dengan maksimal dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzara, R. N., & Widajanti, A. (2016). Evaluasi Kondisi Ruang Kelas Berdasarkan Perilaku Anak Kebutuhan Khusus Down Syndrome. *Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, Universitas Mercu Buana.
- Fahmi, E. F., Ernawati, J., & Handajani, R. P. (2015). Kriteria Interior Ruang Pembelajarann Siswa SDLB-C yang Sesuai dengan Karakteristik Siswa Tunagrahita Ringan. *Universitas Brawijaya*.
- Lampiran. (23 Juni 2008). Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008.
- Puspa, C. N. (2013). Perancangan Interior Sekolah Luar Biasa-C (Tunagrahita) Sukapura, Bandung. *Universitas Telkom*.

Rifda. (2011). *Desain Furniture Untuk Anak Down Syndrome*. Institut Teknologi Surabaya.

Yosiani, N. (2014). *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*. Universitas Katolik Parahyangan.